

Peradaban Manusia Pasca Nuh AS

Isa Barid dan Rangga Umbara K

Pengajar Pesantren Daar El-Istiqomah, Serang-Banten dan Mentor sekolah tahfidz qur'an Roudhotul Huffazh Mulia, Depok

Abstract: *The civilization of mankind was originally one convenient with the origin of the creation of man from one (Adam as.), developed into two, three and so on. History records, the spread of human civilization originated from the descendants of Noah as., the second father of mankind. Through Sam who became the ancestor of the Arabs, the Ham of the African nation and the Yafits of the European nation, human civilization continues to grow to become hundreds. This paper follows the history of the spread of human civilization and presents analyzes of the achievements of its civilization, so it seems clear later why human civilization in Arabia is different from Europe and Africa, caused by differences in the challenges of situations and conditions in different places. From here it appears that diversity, diversity and diversity are biological children born of the history of human civilization.*

Keywords: *Sam, Ham, Yafits, Noah and civilization.*

Abstrak: *Peradaban umat manusia yang semula satu sejalan dengan asal mula penciptaan manusia dari yang satu (Adam As), berkembang menjadi dua, tiga dan seterusnya. Sejarah mencatat, penyebaran peradaban manusia tersebut bermula dari keturunannya nabi Nuh As sebagai bapak kedua umat manusia. Melalui Sam yang menjadi nenek moyangnya bangsa Arab, Ham bangsa Afrika dan Yafits bangsa Eropa, peradaban manusia terus berkembang hingga menjadi ratusan banyaknya. Tulisan ini meruntut sejarah penyebaran peradaban manusia dan mengemukakan analisa-analisa capaian peradabannya, sehingga nampak jelas nanti mengapa peradaban manusia di Arab berbeda dengan Eropa dan Afrika, disebabkan oleh perbedaan berbagai tantangan situasi dan kondisi yang ada pada tempat yang berbeda. Dari sini menjadi tampak bahwa keberagaman, perbedaan, dan kebinekaan merupakan anak kandung yang dilahirkan oleh sejarah peradaban manusia.*

Kata Kunci: *Sam, Ham, Yafits, Nuh As dan peradaban*

Pendahuluan

Nuh adalah nabi ketiga sesudah Adam dan Idris. Beliau merupakan keturunan kesembilan dari Nabi Adam. Ayahnya adalah Lamak bin Mutawasyilah bin Idris. Nabi Nuh menerima wahyu kenabian dari Allah dalam masa “fatrah” masa kekosongan di antara dua nabi di mana biasanya manusia secara berangsur-angsur melupakan ajaran agama yang dibawa oleh nabi yang meninggalkan mereka dan kembali syirik serta meninggalkan amal kebajikan, melakukan kemungkaran dan kemaksiatan. Kaum Nabi Nuh tidak luput dari proses tersebut, sehingga ketika Nabi Nuh datang di tengah-tengah mereka, mereka sedang menyembah berhala. Yaitu patung-patung yang dibuat oleh tangan-tangan mereka sendiri disembahnya sebagai Tuhan yang dapat membawa kebaikan dan manfaat serta menolak segala kesengsaraan dan kemalangan.

Berhala-berhala yang dipertuhankan, menurut kepercayaan mereka, mempunyai kekuatan ghaib. Berhala-berhala tersebut diberinya nama-nama yang silih berganti menurut kehendak dan selera kebodohan mereka. Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya yang sudah jauh tersesat oleh iblis itu, mengajak mereka meninggalkan syirik (meninggalkan penyembahan berhala) dan kembali kepada tauhid menyembah Allah, Tuhan sekalian alam.

Akan tetapi walaupun Nabi Nuh telah berusaha sekuat tenaganya berdakwah kepada kaumnya dengan segala kebijaksanaan, kecakapan dan kesabaran dalam setiap kesempatan, siang maupun malam dengan cara berbisik-bisik atau secara terang-terangan dan terbuka, ternyata hanya sedikit sekali dari kaumnya yang dapat menerima dakwahnya dan mengikuti ajakannya.

Nabi Nuh memimpin mereka keluar dari jalan yang sesat dan gelap ke jalan yang benar dan terang, mengajar mereka hukum-hukum syariat dan agama yang diwahyukan oleh Allah kepadanya. Akan tetapi dalam waktu yang cukup lama (ratusan tahun), Nabi Nuh tidak berhasil menyadarkan dan menarik kaumnya untuk mengikuti dan menerima dakwahnya, bertauhid dan beribadat kepada Allah, kecuali sekelompok kecil kaumnya. Harapan Nabi Nuh akan kesadaran kaumnya ternyata makin hari makin berkurang. Pada saat itu Allah menyuruh Nabi Nuh untuk tidak perlu lagi menghiraukan dan mempersoalkan kaumnya, karena mereka itu akan menerima hukuman Allah dengan mati tenggelam. Dan Allah memerintahkan nabi Nuh untuk membuat perahu yang besar.

Setelah menerima perintah Allah untuk membuat sebuah perahu/kapal besar, segeralah Nabi Nuh mengumpulkan para pengikutnya dan mulai mereka mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk maksud tersebut. Mereka dengan rajin dan tekun bekerja siang dan malam menyelesaikan pembuatan kapal yang

diperintahkan itu. Walaupun Nabi Nuh telah menjauhi kota dan masyarakatnya, agar dapat bekerja dengan tenang tanpa gangguan bagi menyelesaikan pembuatan kapalnya namun ia tidak luput dari ejekan dan cemoohan kaumnya yang kebetulan atau sengaja melalui tempat pembuatan kapal itu.

Setelah selesai pekerjaan pembuatan kapal, Nabi Nuh menerima wahyu dari Allah, “Siap-siaplah engkau dengan kapalmu, bila tiba perintah-Ku dan terlihat tanda-tanda daripada-Ku maka segeralah angkut bersamamu di dalam kapalmu dan kerabatmu dan bawalah dua pasang dari setiap jenis makhluk yang ada di atas bumi dan belayarlah dengan izin-Ku.”

Kemudian tercurahlah dari langit dan memancar dari bumi, air yang deras dan dahsyat. Dalam waktu yang cepat telah menjadi banjir besar melanda seluruh kota dan desa, menggenangi daratan yang rendah maupun yang tinggi sampai mencapai puncak bukit-bukit sehingga tiada tempat berlindung dari air bah yang dahsyat itu kecuali kapal Nabi Nuh yang telah terisi penuh dengan para orang mukmin dan pasangan makhluk yang diselamatkan oleh Nabi Nuh atas perintah Allah. Dengan iringan “Bismillahi majraha wa mursaha”, belayarlah kapal Nabi Nuh dengan lajunya menyusuri lautan air, menentang angin yang kadang kala lemah lembut dan kadang kala ganas dan ribut.

Tatkala Nabi Nuh berada di atas geladak kapal memperhatikan cuaca dan melihat-lihat orang-orang kafir dari kaumnya sedang bergelimpangan di atas permukaan air, tiba-tiba terlihatlah olehnya tubuh putra sulungnya yang bernama Kan'aan. Pada saat itu, tanpa disadari, timbullah rasa cinta dan kasih sayang seorang ayah terhadap putra kandungnya yang berada dalam keadaan cemas menghadapi maut ditelan gelombang. Nabi Nuh secara spontan, terdorong oleh suara hati kecilnya berteriak dengan sekuat suaranya memanggil puteranya. Kan'aan, yang sudah tersesat dan telah terkena racun rayuan setan dan hasutan kaumnya yang sombong dan keras kepala itu menolak dengan keras ajakan dan panggilan ayahnya. Akhirnya Kan'aan disambar gelombang yang ganas dan lenyaplah ia dari pandangan mata ayahnya, tergelincirlah ke bawah lautan air mengikut kawan-kawannya dan pembesar-pembesar kaumnya yang durhaka itu.

Nabi Nuh bersedih hati dan berdukacita atas kematian puteranya dalam keadaan tidak beriman kepada Allah. Beliau berkeluh-kesah dan berseru kepada Allah. Kepadanya Allah berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia puteramu itu tidaklah termasuk keluargamu, karena ia telah menyimpang dari ajaranmu, melanggar perintahmu menolak dakwahmu dan mengikuti jejak orang-orang yang kafir daripada kaummu. Coretlah namanya dari daftar keluargamu. Hanya mereka yang telah menerima dakwahmu mengikuti jalan mu dan beriman ke-

pada-Ku dapat engkau masukkan dan golongkan ke dalam barisan keluargamu yang telah Aku janjikan perlindungannya dan terjamin keselamatannya. Adapun orang-orang yang mengingkari risalah mu, mendustakan dakwahmu dan telah mengikuti hawa nafsunya dan tuntutan Iblis, pastilah mereka akan binasa menjalani hukuman yang telah Aku tentukan walau mereka berada di puncak gunung. Maka janganlah engkau sesekali menanyakan tentang sesuatu yang engkau belum ketahui. Aku ingatkan janganlah engkau sampai tergolong ke dalam golongan orang-orang yang bodoh.”

Nabi Nuh segera sadar setelah menerima teguran dari Allah, Ia sangat menyesali kelalaian dan kealpaannya itu dan menghadap kepada Allah memohon ampun dan maghfirahnya.

Setelah air bah itu mencapai puncak keanasannya, habis binasalah kaum Nuh yang kafir dan zalim. Sesuai dengan kehendak dan hukum Allah, surutlah lautan air diserap bumi kemudian bertambatlah kapal Nuh di atas bukit “Judie”.

Nabi Nuh memiliki empat putra yaitu Yafit, Sam, Ham, dan Kan’an. Kan’anlah yang pergi ke puncak gunung untuk berlindung dari banjir dan akhirnya tenggelam. Mengenai ketiga putranya yang lain, Ibnu Katsir telah menyebutkan bahwa seluruh bani Adam di bumi ini berasal dari ketiga anak Nabi Nuh yang tersisa yaitu Sam, Ham, dan Yafits.

Penyebaran Peradaban Ke Tiga Benua.

Ibnu Katsir mengatakan,

قال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس يقول: لم تبق إلا ذرية نوح عليه السلام.

Dari Ali bin Abi Thalhah, bahwa Ibnu Abbas mengatakan, ‘Tiada manusia yang tersisa selain keturunan Nuh ‘alaihi salam.’

وقال سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة في قوله: { وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ } قال: الناس كلهم من ذرية نوح [عليه السلام]

Dari Said bin Abi Urwah dari Qatadah, tentang firman Allah di atas, beliau mengatakan, ‘Semua manusia adalah keturunan Nuh ‘alaihi salam.’ (Tafsir Ibn Katsir, 7/22).

Nabi Nuh memiliki empat putra yaitu Yafits, Sam, Ham, dan Kan'an. Kan'anlah yang pergi ke puncak gunung untuk berlindung dari banjir dan akhirnya tenggelam. Mengenai ketiga putranya yang lain, Ibnu Katsir telah menyebutkan bahwa seluruh bani Adam dibumi ini berasal dari ketiga anak nabi Nuh yang tersisa yaitu Sam, Ham, dan Yafits.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, " Sam adalah bapak orang Arab, Ham adalah bapak orang Habsyi, dan Yafits adalah bapak orang Romawi. " Imran Bin Husain meriwayatkan dari Nabi sebuah hadits serupa dan didalamnya terdapat redaksi berikut " yang dimaksud dengan Romawi disini adalah romawi pertama yaitu bangsa Yunani yang dinasabkan kepada rumi bin Labthi bin Yunan bin Yafits bin Nuh, " (Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*).

Didalam kitab *Nihayah al-'Arab fi ma'rifati Ansab al-'Arab*, al- Qalqasyandi menyebutkan bahwa para ahli nasab (*genealogis*) dan para sejarawan telah sepakat, seluruh Ras manusia setelah Nabi Nuh, bukan berasal dari umat yang bersamanya didalam perahu. Hal ini sesuai dengan firman Allah, " (Wahai keturunan orang yang kami bawa bersama Nuh,Sebab, mereka semua telah binasa dan tidak tersisa lagi. Para ahli sepakat bahwa seluruh keturunan manusia berasal dari ketiga anak Nabi Nuh, sesuai firman Allah, " *Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan,* " (QS. Ash-shoffat [37]: 77).

Yafits adalah anak tertua, Sam anak kedua, dan Ham anak Nabi Nuh yang termuda.Seluruh umat didunia ini kembali kepada salah satu dari mereka bertiga, dengan berbagai berbagai pendapat dalam masalah ini.¹

- Turk berasal dari keturunan Turk bin Kumar bin Yafits. Termasuk kedalam ras mereka adalah bangsa *Qibjaq*, *Tatar*, dan *Khazlakhiyah*, bangsa *al-Ghazz* di negara *ash-Shafad*, *al-Ghaur*, *al-'Alan*, *asy-Syarkas*, *al-Azkasy*, dan Rusia; semuanya berasal dari bangsa Turki
- Al-Jamiqah berasal dari keturunan Basil bin Asyur bin Sam bin Nuh. Mereka adalah penduduk Mosul.
- Al-Jail berasal dari keturunan Basil bin Asyur. Negeri mereka adalah Kailan di daerah Timur.
- Ad-Dailam berasal dari keturunan *Madzai bin Yafits*.
- Bangsa Suryani berasal dari keturunan *Suryanbin Nabith bin Masy bin Adam bin Sam*.
- Bangsa Sind berasal dari keturunan *Kusy bin Ham*.

- Bangsa Habsy bersal dari anak *Kusy bin Ham*.
- Bangsa an-Nubah berasal dari anak *Kan'an bin Ham*.
- Bangsa *az-Zanj* / Negro berasal dari keturunan *Zanj* dan tidak diketahui lagi selanjutnya dan kemungkinan sampai ke Ham.
- Bangsa *ash-Shaqalibah* berasal dari keturunan *Asykanar bin Thugarma bin Yafits*.
- Bangsa Cina berasal dari keturunan *Shini bin Maghugh bin Yafits*.
- Bangsa Ibrani berasal dari Amir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam.
- Bangsa Persi berasal dari anak Faris bin Lawud bin Sam.
- Bangsa Francs berasal dari anak Thubal bin Yafits.
- Bangsa Qibthi berasal dari keturunan Qibthim bin Mashr bin Baishar bin Ham.
- Bangsa Quth (Goth) berasal dari anak Quth bin Sam.
- Bangsa Kurdi berasal dari keturunan Iran bin Asyur bin Sam.
- Bangsa Kan'an berasal dari anak Kan'an bin Ham.
- Bangsa lamman berasal dari anak Thubal bin Yafits. Tempat tinggal mereka mulai dari wilayah barat hingga utara bagian utara laut Romawi.
- Bangsa nabth (Anbath) berasal dari penduduk Babylon pada zaman kuno, keturunan Lanbith bin Asyur bin Sam.
- Bangsa India berasal dari keturunan Kusy bin Ham.
- Bangsa Armenia berasal dari anak Qahwil (Tamwail) bin Nakhur, keturunan Nabi Ibrahim.
- Bangsa Atsban berasal dari anak Masyah bin Yafits.
- Bangsa Yunani berasal dari anak Yunan bin Yafits. Mereka terdiri dari tiga golongan; bangsa Lithan berasal dari keturunan lathin bin Yunan, bangsa Ighriq keturunan Ighriqis bin Yunan; bangsa Kaitami berasal dari keturunan Katim bin Yunan, dan kepada kelompok Katim inilah bangsa Romawi dinasabkan.
- Bangsa Zuwailah, penduduk Birqah pada zaman kuno dikatakan berasal dari keturunan Huwailah bin Kusy bin Ham.
- Bangsa Ya'juj dan Ma'juj berasal dari anak Maghugh bin Yafits.

- Bangsa Arab berasal dari anak Sam. Hal ini telah disepakati oleh para ahli nasab (geneologis)
- Bangsa Barbar, terdapat perbedaan pendapat tentang asal mereka apakah mereka berasal dari Arab atau dari yang lainnya.

Sejarah Perkembangan Masyarakat Arab, Afrika dan Eropa.

1. Kabar keturunan Sam bin Nuh

Pada keturunan Sam, dalam kurun 1000 tahun terdapat dua kenabian. Pertama Nabi Hud, yang Allah utus bagi keturunan Sam yang mendiami kawasan Arab selatan, keturunan Sam yang telah teridentifikasi sebagai suatu bangsa bernama bangsa 'Aad. Bangsa 'Aad adalah keturunan 'Aad bin -'Uud bin Iram bin Sam bin Nuh.

Nabi Hud sendiri memiliki nasab, Hud putra Shalakh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh. Maka bahasa Al-Quran yang kita baca adalah : dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "*Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengadakan Tuhan saja.*" (Hud : 50). Kedua Nabi Sholeh, yang Allah utus kepada keturunan Sam yang mendiami kawasan utara jazirah Arab. Kaum ini telah teridentifikasi menjadi etnik Tsamud. Tsamud adalah keturunan Sam yang memiliki nasab Tsamud putra Jatsir bin Iram bin Sam.

Nabi Sholeh sendiri memiliki nasab, Sholeh putra 'Ubaid bin Asif bin Mashikh bin 'Ubaid bin Jadir bin Tsamud. Dua kali diutus nabi, namun ternyata perkembangan spiritual menjauh dari keyakinan akan keharusan menyembah satu Tuhan, Allah. Pada masyarakat keturunan-keturunan Sam penyembahan berhala merajalela, hingga tiba zaman Ibrahim as dan tiada satupun manusia yang menyembah Allah sebagai Tuhan. Masyarakat keturunan Sam mengenal Allah sebagai pencipta, dan untuk menyembahnya diperlukan suatu perantara yang mendekatkan. Perantara-perantara tersebut berupa patung Tuhan, atau pohon, atau patung orang sholeh yang mendekatkan pada Tuhan.

Ibrahim teguh kukuh dalam keimanan kepada Allah, menyerukan penyembahan Allah ke tengah-tengah kaumnya yang dipimpin seorang raja keturunan Ham putra Nuh. Kaum yang menyembah patung-patung pahatan dari batu, dan pemahat utamanya adalah Azar, ayah Ibrahim. Azar ayah Ibrahim dipanggil juga Tarikh adalah putra Nakhur Bin Sarugh bin Arghu bin Falagh bin Ghabir bin Syalakh bin Qainan bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh.

Peristiwa tidak terbakarnya Ibrahim oleh api teramat dahsyat yang dinyalakan Ibrahim ternyata tidak menghadirkan keimanan sang raja Namrudz dan keimanan massal masyarakat babylon. Hanya seorang ponakan Ibrahim, Luth putra Haran bin Azar yang beriman, juga seorang sepupu perempuan Ibrahim, Sarah yang kemudian di peristrinya.

Tiga orang yang teguh menentang arus masyarakat zamannya, memegang erat hakikat kebenaran yang diyakini, Ibrahim, Sarah dan Luth. Mereka bertiga, berteman rasa kasih sayang dari ayah Ibrahim, dan ayah serta ibu Luth, mengembara dalam pelarian mempertahankan keyakinan, menyapa negeri dan peradaban. Meskipun Azar, Haran dan istrinya tidak beriman, ketiganya mendampingi putra-putra mereka dalam pengembaraan memperjuangkan kebenaran.

Ibrahim meninggalkan tanah babil, menelusuri arah pesisir barat hingga tiba di utara Syam, dikawasan yang dikenal dengan nama Harran, dan Azar wafat di kawasan ini. Nabi Ibrahim mengidentifikasi penduduk kawasan utara Syam ini adalah keturunan Yafits bin Nuh. Mereka menyembah bintang. Nabi Ibrahim menyeru kaum ini agar beriman dan menyembah Allah semata, tetapi seruan yang tidak bermanfaat bagi hati, pendengaran dan penglihatan yang tidak mau terbuka.

Negeri Syam yang kini menjadi lima negara : Syiria, Lebanon, Israel, Palestina dan Yordan. Negeri Syam dikenal saat itu sebagai negeri Kan'an. Ibrahim dan Sarah tinggal di kawasan Hebron, adapun Luth mengambil tempat di satu titik di Yordan. Babylon, Syam, dan Mesir, di masa Ibrahim, adalah negeri negeri yang pemerintahannya dikendalikan keturunan Ham putra Nuh, adapun rakyatnya bercampur antara putra Sam dan Ham.

2. Kabar Keturunan Ham

Pada keturunan Ham, kebudayaan Mesir kuno dan Sumeria adalah maestronya. Seribu tahun berlalu dan tinggalah nama Allah terdengar sayup dan samar. Pada masyarakat keturunan Ham berkembang berbagai pemikiran dan falsafah spiritualisme religius. Pencarian akan Tuhan hidup ditengah-tengah perkembangan teknologi dan peradaban. Kejeniusan manusia yang terus menerus digempur rayuan iblis untuk sombong akan kedigjayaan.

Ada dua tipikal utama yang menjadi ciri khas keturunan Ham :

- Penyembahan raja digjaya yang sangat berkuasa
- Penyembahan dewa-dewa dengan representasi utama dewa matahari

Sesudah tinggal beberapa saat di Hebron, Ibrahim bersama Sarah mengembara ke Mesir, dan mendapati raja Mesir yang masih mengakui adanya hal yang tertangkap indera yang memiliki kekuasaan atas semesta, berbeda dengan Namrudz yang jejak pengenalan pada Allah Sang Pencipta semesta sudah tidak terdapat sama sekali.

Perjalanan ke Mesir dengan kondisi terkenal sebagai lelaki yang tidak terbakar api. Raja Mesir yang menyambutnya sebagai tamu kehormatan. Bertamu yang memahat pesan dalam benak sang raja Mesir bahwa Ibrahim dan Sarah berada dalam kebenaran.

Dalam catatan sejarah islam, Raja Mesir saat itu teridentifikasi Thuthis putra Malia bin Kharibta bin Maliq Bin Tadares bin Saba bin Mesir bin Baishir bin Ham bin Nuh. Sang raja menghadiahkan seorang budak bernama Hajar bagi Sarah.

Pengenalan pada Allah tidak serta merta melahirkan penyembahan monotheisme pada Allah semata, meski dalam catatan-catatan hieroglyph yang telah diterjemahkan diceritakan bahwa kebudayaan Mesir antik mengenal Amon sebagai pencipta, tetapi terdapat dewa-dewa lain yang disembah selain Amon.

3. Kabar Keturunan Yafits

Pada keturunan Yafits, kebudayaan Yunani, Eropa dan Cina menjadi ciri utamanya. Dalam sejarah islam tidak banyak ditemukan catatan tentang perkembangan spiritualitas dan religiusitas keturunan Yafits dalam seribu tahun sejak banjir besar surut. Seribu Tahun sejak perahu bertambat digunung Joedy adalah setara dengan 3000 tahun sebelum Masehi. Para sejarawan dunia barat, mendefinisikan 3000 tahun sebelum Masehi sebagai zaman Perunggu, dan bukti-bukti 3000 tahun sebelum Masehi sebagai zaman Perunggu, dan bukti-bukti tertulis belum terlalu banyak didapat.

Adapun dalam perjalanan masa yang terus mendekat hingga zaman Musa, keturunan Yafits banyak terwarnai oleh ragam agama dan pemikiran yang berkembang pada keturunan Ham.

Penulis buku Akhbar Zaman (Berita Masa), Imam Mas'udiy (wafat tahun 346 Hijriyah/960 Masehi) menulis bahwa sesudah Amur putra Saubil bin Yafits Bin Nuh wafat, putranya yaitu Cina membuat patung emas untuknya. Cina bertawaf mengelilingi patung emas ayahnya untuk menghormatinya dan kemudian hal ini diwajibkan kepada seluruh masyarakat, yang kemudian men-

jadi cikal bakal agama Cina kuno sebelum agama Budha yang berasal dari India menyebar di Cina (masyarakat India masyarakat keturunan Ham).

Menurut *A.L. Krober*, ras manusia dibagi menjadi 4 golongan:

1. Ras Mongoloid (berkulit kuning) Adalah ras manusia yang sebagian besar menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, Beberapa bagian India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan dan Oseania.
2. Ras Negroid (berkulit hitam) Adalah ras manusia yang terutama mendiami benua Afrika di wilayah selatan gurun sahara. Keturunan mereka banyak mendiami Amerika Utara, Amerika Selatan dan juga Eropa serta Timur Tengah.
3. Ras Kaukasoid (berkulit putih) Adalah ras manusia yang sebagian besar menetap di Eropa, Afrika Utara, Timur Tengah, Pakistan, dan India Utara. Keturunan mereka juga menetap di Australia, Amerika Utara, sebagian dari Amerika Selatan, Afrika Selatan dan Selandia Baru.
4. Ras-ras khusus yaitu ras manusia yang tidak dapat diklasifikasikan dalam keempat ras pokok, antara lain; Bushman (Penduduk di daerah Gurun Kalahari, Afrika Selatan), Veddoid (Penduduk di daerah pedalaman Sri Lanka), Polynesian (Kepulauan Mikronesia dan Polynesia), serta Ainu (Penduduk di daerah Pulau Karafuto dan Hokkaido, Jepang)

Ras adalah suatu sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengkategorikan manusia dalam populasi atau kelompok besar dan berbeda melalui ciri *fenotipe*, asal usul geografis, tampang jasmani dan kesukuan yang terwarisi. Namun dari manakah berasal ras tersebut? Jika kita merunut kembali kepada sejarah asal-muasal manusia. Adam sendiri adalah manusia pertama di bumi sebagai orang yang pertama kali membangun peradaban di dunia bersama istrinya Hawa. Dari merekalah kemudian lahir Habil, Qabil, Syits dan seterusnya hingga Nabi Nuh. Jarak Nabi Nuh dengan Nabi adam berkisar sepuluh generasi.

Teori Peradaban

Sudah menjadi keniscayaan bahwa kita hidup di dunia ini dihadapkan dengan berbagai ragam dan corak dinamikanya, termasuk dalam hal urusan dan ras dan bangsa. Hal ini juga sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (ras-etnis) supaya kamu saling kenal-men-

genal (agar bisa hidup rukun). Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Paling Maha Mengetahui lagi Paling Maha Mengenal.” (Al Hujurat ayat 13).

Salah satu tantangan terbesar umat Islam saat ini adalah perang pemikiran (*Al-ghazwul al-fikr*). Perang pemikiran memang bukan hal yang baru dalam Islam. Meskipun demikian, ancaman inilah yang justru mampu mengeluarkan umat Islam dari agamanya. Bahkan, lebih bahaya lagi, perang ini bisa mengakibatkan muslim memerangi agamanya sendiri. Karena masalah pemikiran, maka tidak dapat terlepas dari konteks keilmuan saat ini. Al-Attas mengatakan bahwa konsep ilmu yang dipahami umat Islam saat ini lebih mengedepankan akal dari pada wahyu. Inilah yang menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam.

Akal yang seharusnya tunduk kepada wahyu kini dibalik. Wahyu (Al-Quran) dihujat dan akal pun dituhankan. Karena meninggikan akal di atas wahyu, maka ilmu yang dihasilkan pun akhirnya menjadi sekular. Paham sekular ini berusaha untuk melepaskan unsur agama dari keilmuan. Selain itu, arus globalisasi yang dibawa oleh peradaban Barat pun menjadi bagian dari tantangan Islam. Arus ini telah menebarkan benih-benih *sekularisme, liberalisme, dan pluralisme*. Paham-paham tersebut ingin menghapuskan agama dari tataran kehidupan manusia. Faktanya, ilmu ekonomi, sosial, politik, pendidikan bahkan budaya kini benar-benar menjauh dari unsur-unsur agama. Artinya, globalisasi telah sukses memisahkan agama dari semua bidang keilmuan. Itulah hakekat dari peradaban Barat.

Berbeda dengan Islam, Islam justru mengikat semua bidang ilmu pengetahuan dengan agama. Sebab, agama (Islam) adalah inti dari segala segi kehidupan. Tanpa agama, Islam akan sulit untuk membangun peradaban dunia. Dan tentunya, itu bukan prinsip agama Islam. Islam sebagai agama (Din) sejatinya telah memiliki konsep peradaban. Hal ini dapat ditinjau dari kata din itu sendiri, seperti yang disampaikan oleh al-Attas dalam Prolegomena bahwa din telah membawa makna keberhutangan, susunan kekuasaan, struktur hukum, dan kecenderungan manusia untuk membentuk masyarakat yang mentaati hukum dan mencari pemerintah yang adil.

Dalam konsep Din tersembunyi sistem kehidupan. Sebuah sistem yang berdasarkan Al-Quran dan al-Hadits. Ketika agama Islam (*din*) telah disempurnakan dan diterapkan, maka tempat itu diberi nama Madinah. Dari akar kata tersebut terciptalah kata baru *Madana*, yang berarti membangun, mendirikan kota, memajukan, memurnikan dan memartabatkan. Dan akhirnya, *Tamaddun* atau peradaban. Menurut *Yves Brunsvick* dalam “Lahirnya Sebuah Peradaban”

(2005), arus globalisasi telah membawa dampak perubahan peradaban. Baik dari budaya, bahasa, agama dan sistem. Semuanya telah berubah. Tergantung oleh siapa yang mampu mengiringi globalisasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa saat ini, peradaban yang menguasai dunia datang dari peradaban Barat. Pernyataan ini diamini oleh Budi Winam dalam bukunya “Globalisasi & Krisis Demokrasi” (2007). Ia menyatakan bahwa salah satu bukti suksesnya arus globalisasi ialah terjadinya perubahan sistem pemerintahan yang demokratis.

Peradaban Barat yang dibawa oleh globalisasi tidak sejalan dengan konsep peradaban Islam. Jika Barat maju karena meninggalkan agama, Islam tidak demikian. Justru ketika umat Islam memisahkan diri dari agama, maka kehancuran atau kebiadaban akan semakin berkuasa. Untuk itu, diperlukan suatu perubahan peradaban dunia yang sarat akan nilai-nilai Islam. Menurut Ibn Khaldun dalam “*The Muqaddimah: an Introduction to History*” (1978 : 54-57), suatu peradaban akan mampu terwujud apabila tiga hal pokok telah terpenuhi, yaitu, Kemampuan manusia untuk berpikir yang menghasilkan sains dan teknologi, Kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer dan kemampuan berjuang untuk hidup.

Lebih lanjut, Ibn Khaldun mengatakan bahwa tanda terwujudnya peradaban ialah di mana ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmatika, astronomi, optik, kedokteran, dsb berkembang secara pesat. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun, bukan berarti itu adalah satu-satunya substansi peradaban. Sayid Husein Nasr – Seorang tokoh pertama dalam pembicaraan wacana baru tentang “Ilmu Pengetahuan dan Islam”, di Teheran, Iran – menyebut ilmu pengetahuan dengan *Scientia Sacra* (*Sacred Science*, Ilmu Sacral) untuk menunjukkan bahwa aspek kearifan ternyata jauh lebih penting dari pada aspek teknologi yang sampai saat ini masih menjadi ciri utama ilmu pengetahuan modern.

Senada dengan Syed Husein Nasr, Muhammad Abduh lebih menekankan pada aspek agama. Menurutnya, agama, keimanan serta nilai-nilai spiritualitas adalah pokok terpenting dari membangun peradaban. Jadi, menolak agama sebagai inti peradaban berarti sama halnya dengan membangun rumah tanpa pondasi. Hamid Fahmy Zarkasyi dalam bukunya “Peradaban Islam” (2010) mengajukan strategi sebagai solusi untuk membangun kembali peradaban Islam. Pertama, Memahami sejarah jatuh bangunnya peradaban Islam di masa lalu. Kedua, Memahami kondisi umat Islam masa kini dan mengidentifikasi masalah atau problematika yang sedang dihadapi umat Islam masa kini.

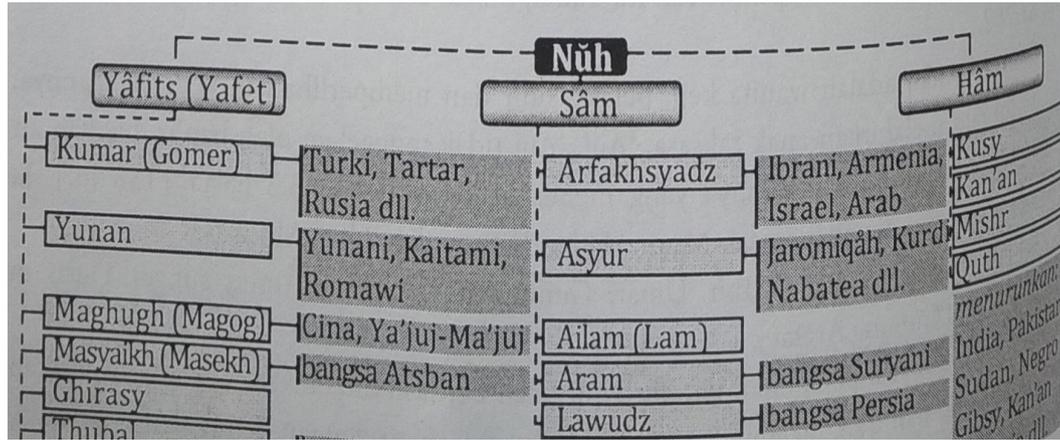
Dan ketiga, Sebagai prasyarat bagi poin kedua, adalah memahami kembali konsep-konsep kunci dalam Islam.

Karena dasar peradaban Islam adalah agama dan ilmu pengetahuan, maka solusi untuk memahami kembali konsep-konsep dasar Islam adalah tepat. Upaya ini lebih populer disebut dengan Islamisasi. Artinya, mengembalikan esensi konsep keilmuan sesuai dengan Al-Quran dan al-Hadits. Islamisasi merupakan tugas besar umat Islam saat ini. Adapun harapan dari upaya tersebut ialah terintegrasinya ilmu pengetahuan dengan agama. Inilah yang akan menjadi pondasi peradaban Islam. Dengan demikian, peradaban Islam akan mampu mengawal peradaban dunia.

Maka, saat inilah momentum bagi umat Islam untuk hijrah menuju kebangkitan berperadaban Islam. Dengan arti lain, tahun yang berganti hendaknya dibarengi dengan perubahan dari hal-hal yang dulunya negatif berubah menjadi yang lebih positif, dari kemaksiatan menuju ketaqwaan, dari keterpurukan peradaban menuju kebangkitan.

Sebagai catatan akhir, peradaban Islam adalah peradaban yang total. Maksudnya, peradaban Islam tidak terlepas dari nilai-nilai agama, pendidikan, politik, ekonomi, sosial yang saling terintegrasi. Sebuah peradaban yang sangat menjunjung nilai ketuhanan (tauhid) dan ilmu pengetahuan (sains). Untuk itu, hijrah dari peradaban sekular menuju peradaban Islam adalah mutlak dilakukan.

Perbandingan Peradaban



Kemajuan Di Benua Arab

Jazirah arab menjelang kelahiran islam diapit oleh dua kerajaan besar yaitu Romawi Timur di sebelah barat sampai ke laut Adriatik dan Persia di sebelah timur sampai ke sungai Dijlah. Kedua kerajaan besar itu disebut hegemoni di wilayah sekitar Timur Tengah. Sebenarnya Jazirah Arab bebas dari pengaruh kedua kerajaan tersebut, kecuali daerah-daerah subur seperti: Yaman dan daerah-daerah sekitar teluk Persia. Wilayah jazirah arab di teluk Persia termaksud daerah kekuasaan kerajaan Persia. Dengan demikian daerah hijau bebas dari pengaruh-pengaruh politik dan budaya dari luar. Islam yang dasar-dasarnya diletakkan oleh Nabi Saw di Mekkah dan di Madinah adalah agama yang murni, tidak dipengaruhi baik oleh perkembangan agama-agama yang ada di sekitarnya maupun kekuasaan politik yang meliputinya.[1]

Awal tumbuh berkembangnya agama Islam berlangsung di jazirah Arab, terutama di Wilayah Saudi Arabia. Keadaan alam dan kehidupan masyarakat di kawasan ini cukup beragam. Keadaan alam wilayah Arab bagian utara berbatasan dengan kawasan berkembangnya peradaban Syria, Mesopotamia, dan Persia. Dibandingkan wilayah Arab lainnya, kawasan inipun lebih sering terlibat dalam kancah perdagangan dunia masa kuno. Akibatnya, keadaan penduduknya makmur, terutama dari perdagangan. Keadaan alam wilayah Arab bagian tengah cenderung tandus, karena merupakan padang gurun. Penduduknya cenderung hidup semi nomaden. Meskipun kurang makmur. Penduduknya, namun terdapat kota penting diwilayah ini, seperti Mekkah dan Madinah. Keadaan alam di wilayah Arab bagian selatan relatif subur, dengan curah hujan cukup. Penduduknya telah hidup menetap dan makmur. Mereka hidup sebagai petani dan pedagang.

Sejarah Arab Sebelum Islam

Penduduk kota (*al-hadharah*) yang tinggal di kota perniagaan Jazirah Arabia, seperti Mekkah, Madinah. Kota Mekkah merupakan kota penghubung perniagaan Utara dan selatan, para pedagang dengan khalifah-khalifah yang berani membeli barang dagangan dari India dan Cina di Yaman dan menjualnya ke Syria di Utara.

Kini kita harus membedakan orang-orang Arab Selatan dan Utara. Pemisahan wilayah itu secara geografis oleh gurun yang tanpa jejak ke dalam wilayah utara dan selatan terungkap dalam karakter orang-orang yang mendiami masing-masing wilayah.[2]

1) Arab Selatan

Arab Selatan adalah orang-orang perkotaan, yang tinggal di Yaman, Hadramaut dan di sepanjang pesisir. Bahasa yang dipakai adalah bahasa semit kuno, Sabaea atau Himyar, yang dekat dengan bahasa Etiopia di Afrika. Orang-orang sebelah selatan mempunyai unsur pesisir yang cukup tegas, berkepala bulat, dengan rahang yang besar dan hidung membengkok, pelipis yang datar dan berambut lebat ini karakteristik utama rumpun Armenoid (Hitti Ibrani). Karakteristik tersebut dimungkinkan datang melalui laut dari arah timur laut.

Orang Arab Selatan adalah orang yang pertama mencapai kemajuan dalam mengembangkan peradaban mereka sendiri. Pada 1900, Petrie menemukan, di kuburan para raja dinasti pertama di Abydos, sebuah potongan gading binatang yang memuat gambar-gambar wajah tipe semit Armenoid, atau disebut tipe

“Asiatik”, yang berjanggut panjang meruncing, dan kumis yang dicukur bagian atasnya, kemungkinan merupakan sesosok wajah orang Arab Selatan.

Arab selatan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Mesir ketika yang terakhir membangun hubungan dagang dengan Punt dan Nubia. Daya tarik utama daerah Arab Selatan yaitu pohon Gaharu, yang bernilai sangat tinggi untuk acara ritual di kuil dan proses pembungkusan mumi, dan negri itu dikenal sangat kaya dengan produk itu. Komoditas pohon Gaharu yang dibawa dari Arab Selatan melintasi Wadi al-Hamamah menjadikan rute tengah itu sebagai jalur penghubung penting dengan Arab Selatan. [3]

Di daerah Arab Selatan, Curah hujan cukup banyak masyarakatnya hidup dengan bercocok tanam, sehingga tingkat peradabannya cukup tinggi. Disamping itu, letaknya didalam dunia perdagangan sangat strategis antara India dan Mesir. Di daerah kerajaan serba meliputi kerajaan yaitu kerajaan Saba, daerah kerajaan Saba meliputi daerah Yaman. Bangsa Saba mempunyai system pengairan yang baik. Terbukti dari adanya bendungan Ma'rib yang terkenal itu. Kerajaan Saba banyak mendirikan daerah-daerah Koloni di Afrika (pantai Laut Merah). Daerah kolonialnya yang terkenal diantaranya adalah Abessyara (Habashat). Kerajaan Saba runtuh pada tahun 575 SM ketika ditundukkan oleh Iran.

2) Arab Utara

Orang-orang Arab Utara kebanyakan merupakan orang-orang nomad yang tinggal di rumah-rumah bulu di Hijaz dan Nejed. Bahasa yang dipakai oleh orang Arab Utara yaitu bahasa Al-Quran. Ingatan dan kesadaran tentang perbedaan kebangsaan dikalangan orang Arab tercermin dalam geneotologi tradisionalnya. Pertama mereka membagi diri mereka kedalam dua kelompok yaitu: kelompok yang sudah punah (*Baldah*), yang termasuk suku Tsamud dan 'Ad – yang disebutkan dalam Al-Quran – Thasim dan Jadis, kelompok yang masih ada (Badiyah) termasuk kaum Tsamud. Kemudian, para ahli geneologi membagi kembali orang-orang Arab yang masih ada itu kedalam dua keturunan etnis: bangsa arab asli (*Aribah*) dan bangsa arab yang telah terarabkan (*Musta'ulbah*). Pada suku qahtan dan Adnah terdapat sisa-sisa perbedaan antara antara orang arab selatan dan utara, yaitu orang-orang Madinah yang mendukung Nabi pada saat hijrah dari keturunan Yaman, keturunan Nabi yaitu dari suku Quraisy, yang berasal dari suku Nizar (keturunan arab utara) orang Gassan di Suriah Timur dan Lakhmi di Hirah, Irak adalah orang-orang Arab Selatan yang berdomisili di utara.

Afrika berbatasan dengan semenanjung Arab disebelah utara disemenanjung Sinai, yang merupakan rute perjalan darat, sementara disebelah selatan hampir bersentuhan di Badai-Mandab, yang berjarak hanya sekitar 25,5 km, dan terkait dengan semenanjung Arab bagian barat tengah melalui rute ketiga yang menyusuri Wadi Al-Hamamah, bersebrangan dengan lengkungan sungai Nil di dekat Thebes, dan bersambung dengan Laut Merah di Al-Qushyar.

Mereka juga bisa menjalin hubungan perdagangan dengan dua kekuatan politik yang saling bertentangan, yaitu Bizantium dan Persia tanpa memihak ke salah satu di antara keduanya. Oleh karena itu, peradaban mereka dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan dalam arti bahwa mereka berinteraksi dengan masyarakat-masyarakat seberang dan semakin menjauh dari pola badui. Jauh berbeda dengan Yaman, selain letak geografisnya yang strategis untuk perdagangan, ia juga merupakan daerah subur. Dengan dua kelebihan yang ada, mereka bisa mengandalkan perdagangan dan pertanian sebagai sumber ekonomi mereka. Mereka mengirim kulit, sutera, emas, perak, batu mulia, dan lain-lain Mesir kemudian ke Yunani, Rumania, dan imperium Bizantium. [4]

1. Kota Ma'rib

Adapun kerajaan Ma'in, Saba', dan Himyar yang ada di Yaman mencapai stabilitas politik dan ekonomi, bahkan menciptakan kehidupan yang beradab dengan tersebarnya pasar-pasar dan bangunan-bangunan menakjubkan yang bersandar pada pertanian dan perdagangan yang sangat maju. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang ekonomi dan politik lebih maju daripada daerah-daerah lain di Jazirah Arab, sehingga merengkuh lebih awal peradaban yang tinggi.

2. Kerajaan Saba dan Himyar

Kerajaan Saba adalah sebuah kerajaan di abad klasik yang berdiri sejak 1300 SM, terletak di wilayah Yaman saat ini. Kemasyhuran negeri Saba' benar-benar sesuatu yang fenomenal dan menakjubkan. Para sejarawan juga mencatat bahwa nama asli dari Saba' adalah Abdu asy-Syams. Dan sebagaimana kita ketahui, nama-nama kabilah Arab terambil dari nama anak-anak Saba'. [5] orang-orang Saba adalah bangsa Arab pertama yang melangkah menuju pintu peradaban. Kesuburan tanah dan curah hujan yang cukup bagus, yang berdekatan dengan Laut dan posisinya yang strategis di jalur perjalanan menuju India menjadi faktor penentu perkembangan negeri itu. [6]

Melalui Laut Merah, jalur transportasi orang-orang Saba dengan membangun rute perjalanan darat antara Yaman dan Suriah di sepanjang pesisir barat semenanjung, yang mengarah ke Mesir, Suriah, dan Mesopotamia. Jalur ke Suriah membuka pintu masuk ke Mediterania di Gaza. Dari Hadramaut, yang kaya dengan hasil wewangiannya, jalur Kafilah yang mengarah ke Ma'rib, yaitu ibu kota Orang-orang Saba dan dari sana bertemu dengan rute perdagangan utama. Di sepanjang rute selatan ke utara ini orang-orang Saba membangun berbagai koloni mereka. Perdagangan merupakan indeks keberhasilan utama yang dicapai oleh orang-orang Arab Selatan. Kerajaan-kerajaan yang mereka bangun bukanlah kerajaan militer. [7]

Orang-orang Himyar adalah kerabat dekat orang-orang Saba dan sebagai keturunan tertua dari rumpun tersebut, menjadi pewaris budaya dan perdagangan Minea-Saba. Bahasa mereka sama dengan bahasa orang-orang Saba dan Minea. Pada masa Himyar inilah pasukan Romawi yang bernasib buruk di bawah pimpinan Aelius Gallus berhasil masuk hingga daerah Mariama. Jika kita melihat ke belakang sekitar 300 M, gelar-gelar raja di Arab Selatan berubah menjadi "Raja penguasa Saba, dzu-Raydan, Hadramaut, dan Yamanat".

3. Kemajuan Di Benua Eropa

Ketika Islam mulai memasuki masa kemunduran di daerah Semenanjung Arab, bangsa-bangsa Eropa justru mulai bangkit dari tidurnya yang panjang, yang kemudian banyak dikenal dengan *Renaissance*. Kebangkitan tersebut bukan saja dalam bidang politik, dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Harus diakui, bahwa justru dalam bidang ilmu dan teknologi itulah yang mendukung keberhasilan negara-negara baru Eropa. Kemajuan-kemajuan Eropa tidak dapat dipisahkan dari peran Islam saat menguasai Spanyol.²

Dari Spanyol Islam itulah Eropa banyak menimba ilmu pengetahuan. Ketika Islam mencapai masa keemasannya, kota Cordoba dan Granada di Spanyol merupakan pusat-pusat peradaban Islam yang sangat penting saat itu dan dianggap menyaingi Baghdad di Timur. Ketika itu, orang-orang Eropa Kristen, Katolik maupun Yahudi dari berbagai wilayah dan negara banyak belajar di perguruan-perguruan tinggi Islam di sana. Islam menjadi "guru" bagi orang Eropa³ Di sini pula mereka dapat hidup dengan aman penuh dengan kedamaian dan toleransi yang tinggi, kebebasan untuk berimajinasi dan adanya ruang yang luas untuk mengekspresikan jiwa-jiwa seni dan sastra.⁴

Penduduk keturunan Spanyol dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: Pertama, kelompok yang telah memeluk Islam; Kedua, kelompok yang tetap pada keyakinannya tetapi meniru adat dan kebiasaan bangsa Arab, baik dalam bertingkah laku maupun bertutur kata; mereka kemudian dikenal dengan sebutan *Musta'ribah*, dan Ketiga, kelompok yang tetap berpegang teguh pada agamanya semula dan warisan budaya nenek moyangnya. Tidak sedikit dari mereka, yang nonmuslim, menjadi pejabat sipil maupun militer, di dalam kekuasaan Islam Spanyol. Mereka pun mendapat keleluasaan dalam menjalankan ibadah mereka tanpa diganggu atau mendapat rintangan dari penguasa muslim saat itu, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya saat penguasa Kristen memerintah Spanyol.⁵

A. Kemajuan Peradaban

Dalam masa lebih dari tujuh abad, kekuasaan Islam di Spanyol, umat Islam telah mencapai kejayaannya di sana. Banyak prestasi yang mereka peroleh, bahkan, pengaruhnya membawa Eropa dan kemudian dunia, kepada kemajuan yang lebih kompleks.

1. Kemajuan Intelektual

Spanyol adalah negeri yang subur. Kesuburan itu mendatangkan penghasilan ekonomi yang tinggi dan pada gilirannya banyak menghasilkan pemikir.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari komunitas-komunitas Arab (Utara dan Selatan), *al-Muwalladun* (orang-orang Spanyol yang masuk Islam), Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara), *al-Shaqalibah* (penduduk daerah antara Konstantinopel dan Bulgaria yang menjadi tawanan Jerman dan dijual kepada penguasa Islam untuk dijadikan tentara bayaran), Yahudi, Kristen Muzareb yang berbudaya Arab dan Kristen yang masih menentang kehadiran Islam. Semua komunitas itu, kecuali yang terakhir, memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Andalus yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra, dan pembangunan fisik di Spanyol.⁶

a. *Filsafat*

Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M,

selama pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd Al-Rahman (832-886 M).⁷

Atas inisiatif Al-Hakam (961 -976 M), karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga, Cordova dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakr Muhammad ibn Al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Dilahirkan di Saragosa, ia pindah ke Sevilla dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M dalam usia yang masih muda. Seperti Al-Farabi dan Ibn Sina di Timur, masalah yang dikemukakannya bersifat etis dan eskatologis. Magnum opusnya adalah *Tadbir al-Mutawahhid*.

Tokoh utama kedua adalah Abu Bakr ibn Thufail, penduduk asli Wadi Asy, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada dan wafat pada usia lanjut tahun 1185 M. Ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah *Hay ibn Yaqzhan*.

Akhir abad ke-12 M menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di kalangan filsafat dalam Islam, yaitu Ibnu Rusyd dari Cordova. Ia lahir tahun 1126 M dan meninggal tahun 1198 M. Ciri khasnya adalah kecermatan dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatian dalam menggeluti masalah-masalah menahun tentang keserasian filsafat dan agama. Dia juga ahli fiqh dengan karyanya *Bidayah al-Mujtahid*.

Ibnu Rusyd memiliki sikap realisme, rasionalisme, positivisme ilmiah Aristotelian. Sikap skeptis terhadap mistisisme adalah basis di mana ia menyerang filsafat Al-Ghazali.⁸

b. Sains

Ilmu-ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia dan lain-lain juga berkembang dengan baik. Abbas ibn Farnas termasyhur dalam ilmu kimia dan astronomi. Ia orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu.⁹ Ibrahim ibn Yahya Al-Naqqash terkenal dalam ilmu astronomi. Ia dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari dan menentukan berapa lamanya. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang. Ahmad ibn Ibas dari Cordova adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Umm Al-Hasan bint Abi Ja'far dan saudara perempuan Al-Hafidz adalah dua orang ahli kedokteran dari kalangan wanita.

Fisika, Kitab Mizanul Hikmah (*The Scale of Wisdom*), ditulis oleh Abdul Rahman al-Khazini pada tahun 1121, adalah satu karya fundamental dalam ilmu fisika di Abad Pertengahan, mewujudkan “tabel berat jenis benda cair dan padat dan berbagai teori dan kenyataan yang berhubungan dengan fisika.”¹⁰

Trigonometri Pengantar kepada risalah astronomi dari Jabir ibnu Aflah, dari Seville, ditulis oleh Islah al-Majisti pada pertengahan abad dua belas, berisi tentang teori-teori trigonometrikal. Hasan al-Marrakusy telah melengkapi pada tahun 1229 di Maroko, suatu risalah astronomi dengan informasi trigonometri. Karyanya tersebut berisi “tabel sinus untuk setiap setengah derajat, juga tabel untuk mengenal benar-benar sinus, arc sinus dan arc cotangen”

Observatorium Maragha, berdiri pada tahun 1259 di Azerbaijan, Persia, menjadi pusat studi astronomi dan alat-alat (baru) atau untuk memperbaiki alat-alat astronomi, kreatif dan terkenal untuk suatu periode yang singkat. Pusat yang menarik bagi ahli astronomi dan pembuat alat-alat astronomi dari Persia dan mungkin Cina.[36]

Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan banyak pemikir terkenal. Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M) menulis tentang negeri-negeri muslim Mediterania dan Sicilia dan Ibn Batutah dari Tangier (1304-1377 M) mencapai Samudera Pasai dan Cina. Ibn Al-Khatib (1317-1374 M) menyusun riwayat Granada, sedangkan Ibn Khaldun dari Tunis adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol, yang kemudian pindah ke Afrika.

Geografi, Zamakhsyari (wafat 1144) seorang Persia, menulis Kitabul Amkina waljibal wal Miyah (*The Book of Places, Mountains and Waters*). Yaqut menulis Mu'jamul Buldan (*The Persian Book of Places*), tahun 1228, berupa suatu daftar ekstensif data-data geografis menurut abjad termasuk fakta-fakta atas manusia dan geografi alam, arkeologi, astronomi, fisika dan geografi sejarah. Aja'ib al-Buldan (*The Wonders of Lands*), karya al-Qazwini, tahun 1262, ditulis dalam tujuh bagian yang berkaitan dengan iklim. Muhammad ibnu Ali az-Zuhri dari Spanyol, menulis satu risalah teori geografi setelah tahun 1140. Al-Idrisi dari Sisilia, menulis untuk raja Normandia, Roger II, yang kemudian diketahui sebagai sebuah deskripsi geografi yang paling teliti di dunia. Ia juga menggubah ensiklopedia geografi antara tahun 1154 dan 1166 untuk William I. Al-Mazini di Granada telah menulis geografi Islam Timur dan daerah Volga; keduanya didasarkan atas perjalanannya.¹¹

c. Fiqih

Dalam bidang fiqih, Spanyol Islam dikenal sebagai penganut Maliki. Yang memperkenalkan mazhab ini di sana adalah Ziyad ibn Abd Al-Rahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibn Yahya yang menjadi qadhi pada masa Hisyam ibn Abd Al-Rahman. Ahli-ahli fiqih lainnya di antaranya adalah Abu Bakr ibn Al-Quthiyah, Munzir ibn Sa'id Al-Baluthi, dan Ibn Hazm yang terkenal.¹²

d. Musik dan Kesenian

Dalam bidang musik dan seni suara, Spanyol Islam mencapai kecemerlangan dengan tokohnya Al-Hasan ibn Nafi yang dijuluki zaryab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan, Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Ia juga terkenal sebagai penggubah lagu. Ilmu yang dimilikinya itu diturunkan kepada anak-anaknya, baik pria maupun wanita, dan juga kepada budak-budak, sehingga kemasyhurannya tersebar luas.

Studi-studi musikal Islam, seperti telah diprakarsai oleh para teoritikus al-Kindi, Avicenna dan Farabi, telah diterjemahkan ke bahasa Hebrew dan Latin sampai periode pencerahan Eropa. Banyak penulis-penulis dan musikolog Barat setelah tahun 1200, Gundi Salvus, Robert Kilwardi, Ramon Lull, Adam de Fulda, dan George Reish dan lain-lain, menunjuk kepada terjemahan Latin dari tulisan-tulisan musikal Farabi. Dua bukunya yang paling sering disebut adalah *De Scientiis* dan *De Ortu Scientiarum*.

Musik Muslim juga disebarluaskan ke seluruh benua Eropa oleh para "penyanyi-pengembara" dari periode pertengahan ini memperkenalkan banyak instrumen dan elemen-elemen musik Islami. Instrumen-instrumen yang lebih terkenal adalah lute (al-lud), pandore (tanbur) dan gitar (gitara). Kontribusi Muslim yang penting terhadap warisan musik Barat adalah musik mensural dan nilai-nilai mensural dalam noot dan mode ritmik. Tarian Morris di Inggris berasal dari Moorish mentas (Morise). Spanyol banyak menerapkan model-model musikal untuk sajak dan rima syair dari kebudayaan Muslim.¹³

Banyak risalah musikal yang telah di tulis oleh para tokoh Islam seperti Nasiruddin Tusi dan Qutubuddin Asy-Syairazi yang lebih banyak menyusun teori-teori musik.¹⁴

e. Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab telah menjadi bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Spanyol. Hal itu dapat diterima oleh orang-orang Islam dan non-Islam. Bahkan, penduduk asli Spanyol menomorduakan bahasa asli mereka. Mereka juga banyak yang ahli dan mahir dalam bahasa Arab, baik keterampilan berbicara maupun tata bahasa. Mereka itu antara lain: Ibn Sayyidih, Ibn Malik pengarang *Alfiyah*, Ibn Khuruf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu Hayyan Al-Gharnathi.

2. Kemegahan Pembangunan Fisik

Aspek-aspek pembangunan fisik yang mendapat perhatian umat Islam sangat banyak. Dalam perdagangan, jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun. Bidang pertanian demikian juga. Sistem irigasi baru diperkenalkan kepada masyarakat Spanyol yang tidak mengenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran sekunder, tersier, dan jembatan-jembatan air didirikan. Tempat-tempat yang tinggi, dengan begitu, juga mendapat jatah air.

Orang-orang Arab memperkenalkan pengaturan hidrolis untuk tujuan irigasi. Kalau dam digunakan untuk mengecek curah air, waduk (kolam) dibuat untuk konservasi (penyimpanan air). Pengaturan hidrolis itu dibangun dengan memperkenalkan roda air (*water wheel*) asal Persia yang dinamakan *na'urah* (Spanyol: *Noria*). Di samping itu, orang-orang Islam juga memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun, dan taman-taman.¹⁵

Industri, di samping pertanian dan perdagangan, juga merupakan tulang punggung ekonomi Spanyol Islam. Di antaranya adalah tekstil, kayu, kulit, logam, dan industri barang-barang tembikar.

Namun demikian, pembangunan-pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, mesjid, pemukiman, dan taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah mesjid Cordova, kota Al-Zahra, Istana Jafariyah di Saragosa, tembok Toledo, istana Al-Makmun, mesjid Seville, dan istana Al-Hamra di Granada.

a. Cordova

Cordova adalah ibu kota Spanyol sebelum Islam, yang kemudian diambil alih oleh Bani Umayyah. Oleh penguasa muslim, kota ini dibangun dan diperindah. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Taman-taman dibangun untuk menghiasi ibu kota Spanyol Islam. Pohon-pohon

dan : bunga-bunga diimpor dari Timur. Di seputar ibu kota berdiri istana-istana yang megah yang semakin mempercantik pemandangan, setiap istana dan taman diberi nama tersendiri dan di puncaknya terpancang istana Damsik.

Di antara kebanggaan kota Cordova lainnya adalah masjid Cordova. Menurut Ibn Al-Dala'i, terdapat 491 mesjid di sana. Di samping itu, ciri khusus kota-kota Islam adalah adanya tempat-tempat pemandian. Di Cordova saja terdapat sekitar 900 pemandian. Di sekitarnya berdiri perkampungan-perkampungan yang indah. Karena air sungai tak dapat diminum, penguasa muslim mendirikan saluran air dari pegunungan yang panjangnya 80 Km.

b. Granada

Granada adalah tempat pertahanan terakhir umat Islam di Spanyol. Di sana berkumpul sisa-sisa kekuatan Arab dan pemikir Islam. Posisi Cordova diambil alih oleh Granada di masa-masa akhir kekuasaan Islam di Spanyol. Arsitektur-arsitektur bangunannya terkenal di seluruh Eropa. Istana Al-Hamra yang indah dan megah adalah pusat dan puncak ketinggian arsitektur Spanyol Islam. Istana itu dikelilingi taman-taman yang tidak kalah indahnya.

Kisah tentang kemajuan pembangunan fisik ini masih bisa diperpanjang dengan kota dan istana Al-Zahra, istana Al-Gazar, inenara Girilda, dan lain-lain.¹⁶

3. Faktor-Faktor Pendukung Kemajuan

Spanyol Islam, kemajuannya sangat ditentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan-kekuatan umat Islam, seperti Abd Al Rahman Al-Dakhil, Abd Al-Rahman Al-Wasith dan Abd Al-Kahman Al-Nashir.

Keberhasilan politik pemimpin-pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan penguasa-penguasa lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah yang terpenting di antara penguasa dinasti Umayyah di Spanyol dalam hal ini adalah Muhammad Ibn Abd Al-Rahman (852-886) dan Al-Hakam II Al-Muntashir (961-976).

Toleransi beragama ditegakkan oleh para penguasa terhadap penganut agama Kristen dan Yahudi, sehingga, mereka ikut berpartisipasi mewujudkan peradaban Arab Islam di Spanyol. Untuk orang Kristen, sebagaimana juga orang-orang Yahudi, disediakan hakim khusus yang menangani masalah sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing.

Masyarakat Spanyol Islam merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari berbagai komunitas, baik agama maupun bangsa. Dengan ditegakkannya toleransi beragama, komunitas-komunitas itu dapat bekerja sama dan menyumbangkan kelebihannya masing-masing.

Meskipun ada persaingan yang sengit antara Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol, hubungan budaya dari Timur dan Barat tidak selalu berupa peperangan. Sejak abad ke-11 M dan seterusnya, banyak sarjana mengadakan perjalanan dari ujung barat wilayah Islam ke ujung timur, sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun umat Islam terpecah dalam beberapa kesatuan politik, terdapat api yang disebut kesatuan budaya dunia Islam.¹⁷

Perpecahan politik pada masa Muluk Al-Thawa'if dan sesudahnya tidak menyebabkan mundurnya peradaban. Masa itu, bahkan, merupakan puncak kemajuan ilmu pengetahuan, Kesenian, dan kebudayaan Spanyol Islam. Setiap dinasti (raja) di Malaga, Toledo, Sevilla, Granada, dan lain-lain berusaha menyaingi Cordova. Kalau sebelumnya Cordova merupakan satu-satunya pusat ilmu dan peradaban Islam di Spanyol, Muluk Al-Thawa'if berhasil mendirikan pusat-pusat peradaban baru yang di antaranya justru lebih maju.¹⁸

B. Kemajuan Di Benua Afrika

Islamisasi di Afrika diawali jauh sebelumnya yaitu pada masa Nabi Muhammad dengan beberapa sahabatnya ketika hijrah ke Habsyi. Perjalanan panjang Islamisasi ke Afrika melalui jalur Afrika Utara yang dilakukan oleh kaum muslim terhadap penduduk setempat. Setelah itu barulah Islamisasi di Afrika sub-Sahara dilakukan dengan tokoh Uqbah ibn Nafi. Islamisasi di Afrika sub-Sahara menggunakan 3 jalur, yaitu melalui ekspansi militer, melalui jalur dakwah, dan melalui jalur perdagangan. Dengan demikian bisa dikatakan jika Islamisasi di Afrika sub-Sahara mirip dengan Islamisasi di Indonesia, yaitu melalui jalur dakwah dan jalur perdagangan.

Uqbah ibn Nafi merupakan tokoh yang paling berjasa dalam sejarah Islamisasi di Afrika sub-Sahara. Kini negara-negara di Afrika sub-Sahara penduduknya mayoritas beragama Islam. Dialah yang berperan cukup besar dalam menembus padang pasir Sahara, termasuk wilayah-wilayah Sudan. Ia juga berhasil membuka jalan ke Awdagost. Sebagai wali Ifriqiyah pertama, Uqbah telah menembus daerah-daerah itu bahkan sampai ke Kawar dan beberapa wilayah Negro, dan pada periode kedua (semasa Yazid ibn Muawiyah) ia memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Maroko.¹⁹

Wasiat Nabi Nuh kepada anaknya

Imam Ahmad menuturkan, “Sulaiman bin Harb bercerita kepada kami, Hammad bin Zaid bercerita kepada kami, dari Shaq’ab bin Zuhair, dari Zaid bin Aslam, Hammad berkata, *‘Aku kira riwayat ini dari Atha bin Yasar, dari Abdullah bin Amr, ia menuturkan, ‘Suatu ketika kami berada di dekat Rasulullah SAW, kemudian ada seorang Badui datang, ia mengenakan jubah panjang dengan manset sutera, beliau kemudian berkata, ‘Ketahuilah! Kawan kalian ini telah mengalahkan semua jagoan keturunan jagoan atau beliau katakan, ‘Ingin mengalahkan semua keturunan jagoan dan mengangkat semua pemimpin keturunan pemimpin.’*

Rasulullah SAW kemudian meraih kerah jubahnya lalu berkata, *‘Kau terlihat mengenakan pakaian orang yang tidak berakal.’* Setelah itu beliau mengatakan, *‘Menjelang kematian, Nabi Allah Nuh A.S berkata kepada anaknya, ‘Sungguh, aku akan menyampaikan wasiat kepadamu. Aku perintahkan dua hal kepadamu dan aku melarangmu melakukan dua hal; aku memerintahkanmu untuk (mengucapkan dan mengamalkan) ‘La ilaha illallah,’ karena andaikata tujuh langit dan tujuh bumi diletakkan di sisi lainnya, tentu ‘La ilaha illallah’ lebih berat darinya, karena dengannya segala sesuatu terhubung, karenanya seluruh makhluk diberi rezeki, dan aku melarangmu berbuat syirik dan sombong.’*

Abdullah bin Amr mengatakan, *‘Aku bertanya, atau beliau ditanya, ‘Wahai Rasulullah, syirik sudah kita ketahui, lalu apa itu kesombongan? Apakah jika salah seorang dari kami mengenakan dua sandal bagus pula (disebut sombong)?’ ‘Tidak,’ jawab beliau. ‘Apakah jika salah seorang di antara kami mengenakan baju bagus (disebut sombong)?’ tanyanya kembali. ‘Tidak,’ jawab beliau. Aku berkata, atau dikatakan, ‘Wahai Rasulullah, lalu apa itu kesombongan?’ ‘(Sombong adalah) menolak kebenaran dan meremehkan orang lain,’ jawab beliau.”* Sanad hadist ini shahih, hanya saja tidak ditakhrij Imam Bukhari dan Muslim.

Abu Qasim Thabrani meriwayatkan dari hadist Abdurrahman bin Sulaiman dari Muhammad bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Amr, Rasulullah SAW bersabda, *“Di antara wasiat Nuh untuk selamanya; ‘Aku wasiatkan dua hal padamu, dan aku melarangmu melakukan dua hal,’* Thabrani menyebutkan lanjutan seperti riwayat di atas. Juga diriwayatkan Abu Bakar Al-Bazzar dari Ibrahim bin Sa’id, dari Abu Mu’awiyah Adh-Dharir, dari Muhammad bin Ishaq, dari Amr bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bin Khatthab, dari Nabi SAW, dengan matan serupa. Sepertinya, riwayat ini bersumber dari Abdullah bin Amr bin Ash, seperti yang diriwayatkan Ahmad dan Thabrani. *Wallahu a’lam.*

Ahli Kitab menyatakan, saat naik kapal, Nuh berusia 600 tahun. Riwayat dari Ibnu Abbas terkait hal ini sudah kami sebutkan sebelumnya. Dalam riwayat

ini ditambahkan; setelah itu Nuh hidup selama 350 tahun. Pernyataan ini harus dikaji lebih dalam. Selanjutnya, jika tidak bisa disinkronkan dengan petunjuk nash Al-Quran, berarti pernyataan tersebut jelas sekali keliru. Karena, nash Al-Quran menunjukkan bahwa Nuh berada di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun kurang 50 tahun setelah diangkat sebagai nabi dan sebelum banjir bah terjadi, setelah itu kaum Nuh tertimpa banjir bah, dan mereka berada dalam keadaan zalim. Namun setelah itu Allah tidak menyebutkan, berapa lama Nuh hidup.

Jika riwayat di atas terjaga dari Ibnu Abbas, maksudnya Nuh diangkat sebagai nabi dalam usia 480 tahun, atau ia hidup selama 350 tahun setelah terjadi, berarti usia Nuh 1780 tahun.

Terkait makam Nuh A.S, Ibnu Jarir dan Al-Azraqi meriwayatkan dari Abdurrahman bin Sabith, atau tabi'in lain secara mursal, bahwa makam Nuh ada di Masjidil Haram. Riwayat ini lebih kuat dan valid dari penuturan sebagian besar kalangan ahli sejarah kontemporer yang menyebut makam Nuh berada di sebuah kawasan yang saat ini disebut Kurk Nuh, dan di sana ada sebuah Masjid Jami' yang didirikan karena hal tersebut.

Penutup

Didalam kitab Nihayah al-'Arab fi ma'rifati Ansab al-'Arab, al-Qalqasyandi menyebutkan bahwa para ahli nasab (genealogis) dan para sejarawan telah sepakat, seluruh Ras manusia setelah Nabi Nuh, bukan berasal dari umat yang bersamanya didalam perahu. Hal ini sesuai dengan firman Allah, “ (Wahai) keturunan orang yang kami bawa bersama Nuh,Sebab, mereka semua telah binasa dan tidak tersisa lagi. Para ahli sepakat bahwa seluruh keturunan manusia berasal dari ketiga anak Nabi Nuh, sesuai firman Allah, “ *Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan,* “ (QS. Ash-shoffat [37]: 77).

Peradaban Barat yang dibawa oleh globalisasi tidak sejalan dengan konsep peradaban Islam. Jika Barat maju karena meninggalkan agama, Islam tidak demikian. Justru ketika umat Islam memisahkan diri dari agama, maka kehancuran atau kebiadaban akan semakin berkuasa. Untuk itu, diperlukan suatu perubahan peradaban dunia yang sarat akan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

Al-Quran Al-Karim

Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul* (Riyadh, Obeikan Publishers, 2008)

Al-Hafidz Ibnu Katsir, Abu Fida, *Al-Bidaayatu Wannihaayah*, Al-Qoohiroh (Daarul Manaar)

Nasution Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekan Baru, Yayasan Pusaka Riau)

Natsir, M., *Capita Selecta*, (Bandung: N.V Penerbitan W. van Hoeve, tanpa tahun)

Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993)

Sejarah Nabi

<http://www.zulfanafdhilla.com/2017/11/ternyata-ras-dan-bangsa-didunia-be-rasal.html?m=1>

<https://www.google.co.id/amp/s/pengikatsurga.wordpress.com/2013/01/16/bagaimana-keturunan-nuh-memenuhi-bumi-2/amp/>

<http://gemi-siksmat.blogspot.com/2013/06/keturunan-nabi-nuh-as-dan-penyebarannya.html?m=1>

<http://alvinarea.blogspot.com/2011/07/kisah-nabi-nuh-as.html?m=1>

Catatan Akhir

1. Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah para Nabi dan Rasul*, ..., h. 79.
2. Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana. 2005). hlm. 109
3. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta, Rajawali Pers. 2004), hlm. 87
4. Dean Derhak, *Muslim Spain and European Culture*, dalam <http://www.muslim-heritage.com>
5. Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam: Dari masa Klasik hingga Modern*. (Yogyakarta. LESFI, 2004). hlm. 83
6. Lutfi abd al-Badi, *al-Islam fi Isbaniya*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969), hlm. 38
7. Masjid fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka jaya, 1986), hlm. 357
8. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 241
9. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, hlm. 243
10. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, hlm. 245
11. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, hlm. 243

12. Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 103
13. Mehdi Nakosteen, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, hlm. 261
14. Mehdi Nakosteen, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, hlm. 245
15. Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 104
16. Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, hlm. 105
17. Masjid fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, hlm. 357
18. Lutfi abd al-Badi, *al-Islam fi Isbaniya*, hlm. 10
19. (<http://pustakailmiah78.blogspot.com/2015/12/sejarah-islam-di-afrika.html>)

